

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa keseharian yang terpenting di dalam Republik kita. Berbahasa kita juga harus menyampaikan bahasa yang baik saat berkomunikasi. Pada dasarnya penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah yang ada maupun bahasa yang dibakukan maka itulah yang dianggap Bahasa yang benar dan bahasa yang baku. Bahasa merupakan satuan informasi yang dapat menyampaikan berbagai hal antara lawan bicaranya, tanpa bahasa kita tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Ejaan merupakan keseluruhan sistem dan aturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman. Ejaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu ejaan fonetis dan ejaan fonemis. Ejaan fonetis yaitu ejaan yang berusaha menyatakan setiap bunyi bahasa (fonem) dengan lambang atau huruf, sedangkan ejaan fonemis yaitu ejaan yang berusaha menyatakan setiap fonem dengan satu lambang atau satu huruf.

Dalam perkembangan sejarah di Indonesia, ejaan sering kali berubah. Pada tahun 1901 ejaan di Indonesia diawali dengan Ejaan Van Ophuijsen. Pada 19 Maret 1947, Ejaan Van Ophuijsen digantikan dengan Ejaan Soewandi/ Republik. Pada akhir 1959, dirumuskan Ejaan Melayu-Indonesia (Melindo). Tetapi, ejaan itu tidak sempat diresmikan oleh pemerintah karena

keadaan politik di Indonesia. Lalu, pada 16 Agustus 1972, berlakulah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) berdasarkan keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972 (Karyati, 2016:1). Pada tanggal 16 Agustus 1972 EYD diresmikan oleh Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan memperingati HUT ke-27 saat Kemerdekaan Indonesia di hadapan DPR/ MPR. Pengukuhan tersebut dilakukan dalam bentuk Surat Keputusan Presiden No.57 Tahun 1972.

Dengan demikian, EYD mulai berlaku pada tanggal 17 Agustus 1972. EYD dihasilkan oleh Panitia Ejaan Bahasa Indonesia yang dibentuk pada tahun 1966. Tujuan diberlakukannya EYD yaitu untuk menyeragamkan penulisan Bahasa Indonesia ke arah pembukuan ejaan. Sesuai dengan namanya EYD beberapa kali mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1987, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri No. 054a/U/1987 tentang Penyempurnaan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”. Selain itu, menteri Pendidikan Nasional juga mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” (Karyati, 2016:1).

Selanjutnya pada 26 November 2015 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan, menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Berdasarkan ketetapan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia merilis Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai pengganti EYD. Perubahan nama EYD menjadi PUEBI ini

menurut Kepala Bidang Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Drs. Mustakim M.Hum., dilakukan karena banyaknya kritik yang muncul dari masyarakat mengenai nama EYD.

PUEBI di SD masuk ke dalam materi Bahasa Indonesia, namun tidak banyak siswa-siswi yang mengetahui tentang PUEBI. Tidak lupa juga di dalam penulisan diperlukan ketelitian untuk menggunakan tata Bahasa yang baik dan benar sesuai dengan PUEBI. Salah satu ketelitian tersebut juga digunakan di dalam penulisan tanda baca, kata depan, kata gabungan, huruf capital, secara tepat dan benar yang sesuai dengan penggunaan PUEBI.

Pada materi bahasa Indonesia kelas V siswa telah diajarkan tentang menulis puisi, cerpen, dan pantun. Selain itu siswa juga mempelajari tentang tata tulis, menyusun kalimat, menulis paragraf, menentukan suatu dialog, dan menentukan tema. Untuk menulis sebuah cerpen, siswa membutuhkan kemahirannya yaitu pemahaman, penggunaan dan penulisannya memiliki kaidah atau aturan sesuai dengan PUEBI yang telah berlaku saat ini. Biasanya siswa lebih sering memilih dan memakai bentuk kata awalan *di-* dan kata depan *di*, tetapi siswa belum sepenuhnya menguasai pemakaian bentuk-bentuk tersebut.

Awalan atau prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada awalan dari kata dasar, awalan juga menurunkan sebuah kata. Bahasa sematik, merupakan awalan yang disebut dengan preformatif. Dalam bahasa Indonesia kata juga menunjukkan tempat atau arah yang ditulis secara terpisah dengan kata yang mengikutinya tersebut disebut dengan kata depan. Kata depan

dalam bahasa Indonesia juga dibagi menjadi 2 yaitu kata depan *di* dan kata depan *ke*. Kata depan ini *di* maupun kata depan *ke* juga diikuti dengan kata benda yang menyatakan arah dan tempat (Izmayanti, 42:2010).

Cerpen, dan novel memiliki golongan yang sama yaitu prosa fiksi. Kedua jenis prosa tersebut mempunyai unsur-unsur yang sama seperti dengan penokohan, tema, alur, latar, dan gaya Bahasa. Namun kedua prosa tersebut mempunyai perbedaan yaitu panjang pendeknya kalimat bisa dijadikan perbedaan. Sesuai dengan jenisnya cerpen dikatakan sebagai “cerita pendek” jika dibaca dan disimak biasanya cerita yang didalam cerita tersebut lebih pendek dan singkat. Sementara latar dalam cerpen hanya disinggung sambil lalu saja. Di dalam sebuah cerpen hanya ditemukan cerita yang singkat dan peristiwa kecil lainnya.

Cerpen (cerita pendek) merupakan sebuah karya fiksi, sama dengan novel. Biasanya di dalam cerpen banyak moral dan nasihat yang dapat disampaikan, terlebih jika di dalam cerpen mengandung cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa-siswi tersebut. Cerpen memiliki cerita yang lebih pendek dibanding dengan novel, cerpen juga berpusat pada beberapa bagian saja dan memiliki beberapa ciri-ciri atau kejadian satu plot yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, dan waktu yang singkat.

Penulisan cerpen yang baik sebaiknya guru mengajarkan siswa untuk memunculkan ide dan gagasan. Siswa juga memilih topic atau tema yang akan dibuat, lalu siswa juga menentukan jenis cerpen yaitu cerpen horror, cerpen drama, cerpen religi, cerpen fable, cerpen misteri, dll. Menentukan seorang

tokoh, dan alur cerita juga penting di dalam penulisan cerpen. Sebuah latar atau sudut pandang, karena tempat yang akan ditentukan juga mempengaruhi cerita tersebut. Tata bahasa dalam penulisan cerpen juga harus diperhatikan, karena tata bahasa merupakan bagian dari PUEBI itu sendiri.

Bahwasanya menulis yang benar memang sulit untuk dikuasai oleh beragam orang, tidak hanya dalam penulisan ilmiah tetapi dalam penulisan sastra, serta di dalam penulisan cerpen (cerita pendek). Menulis memang tidak mudah. Karena menulis, tidak hanya memfokuskan dalam bakat istimewa yang dimiliki siswa, tetapi pada kemampuan memadukan minat untuk belajar dan membiasakan untuk menuangkan setiap ide atau gagasan secara tertulis (Yunus, 2015:1).

Pada penulisan cerpen dapat diketahui bahwa penulisan yang benar yaitu harus memperhatikan diantaranya tanda baca, kata depan, kata gabungan, dan huruf kapital. Penulisan cerpen juga harus memperhatikan PUEBI, maka di dalam cerpen yang ditulis tidak boleh asal menaruh kata. Kosakata Bahasa Indonesia sering salah dieja yaitu dengan kata-kata yang tidak baku, sering rancu, dan salah dieja. Kenyataannya siswa hanya asal menulis cerpen tanpa memperhatikan PUEBI, kosa kata, tanda baca, kata depan, kata gabungan, dan huruf kapital. Terlebih siswa juga belum memahami perbedaan antara awalan *di-* dan kata depan *di*. Terkadang siswa juga mengalami kesalahan dalam hal pemahaman dan juga penulisannya di dalam suatu paragraf maupun karangan yang dibuat oleh siswa tersebut.

Tetapi penulisanlah yang sering kali ditemui kesalahannya dalam pengkoreksian tugas/ tes siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dikelas III, IV, dan V SD N Mlatiharjo 01 Kota Semarang, terutama di kelas III materi bahasa Indonesia ada membaca, dan menulis. Bagi siswa-siswi kelas III SD membaca mempunyai teknik tersendiri yang telah diajarkan di kelas sebelumnya, saat siswa memulai dibangku kelas III siswa diajarkan untuk membaca tanpa suara untuk memahami isi bacaan, dan membaca cepat. Sedangkan menulis untuk siswa-siswi SD kelas III, siswa belajar tentang menulis pengalaman, dan menulis karangan cerita yang singkat dengan diberikan gagasan atau ide oleh gurunya, bisa dikatakan sebagai cerita pendek dan bisa dikatakan sebagai karangan bebas. Karena dikelas III siswa belum memahami penggunaan PUEBI yang baik dan benar. Sedangkan dikelas IV banyaknya siswa yang telah disampaikan materi oleh guru kelasnya berupa menemukan ide pokok dalam paragraf, cara menulis surat, menemukan ide pokok teks yang panjang, menulis karangan serta menuliskan pantun dan cerpen. Siswa-siswi di kelas IV mulai diajarkan oleh guru tentang bagaimana penggunaan tanda baca, penggunaan tata bahasa yang baik dan benar, serta kata gabungan. Selanjutnya ada di kelas V lalu seorang guru kelas mengatakan siswa-siswinya tidak begitu menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan pelajaran itu yang sering membuat bosan, guru kelas yang rentang usianya mengalami kesusahan di dalam menerapkan metode. Guru kelas hanya menggunakan metode ceramah saja, tidak menggunakan metode yang membuat anak merasa senang

dan merasa tidak bosan dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sering dikatakan monoton dan pembelajaran yang sering membuat rancu dalam jawaban yang diberikan. Banyaknya siswa kelas V yang mengalami kesulitan dan kesalahan di dalam tata bahasa, salah satunya yaitu kesulitan mereka dalam membedakan penulisan awalan *di-* dan kata depan *di*. Tulisan siswa ini tidak terbatas pada satu jenis karangan saja, tetapi pada setiap karangan siswa kesalahan-kesalahan itu masih sering terjadi.

Pada awalnya siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan cerpen, karena siswa belum memahami bagaimana cara penulisan dan tata cara menulis cerpen yang baik dan benar. Maka dari itu siswa mengalami kesulitan di dalam menuliskan cerpen. Kesulitan yang dialami yaitu saat siswa-siswi harus menuliskan seberapa banyak cerita yang harus dikumpulkan, bagaimana cara menulis urutan-urutan cerpen yang baik dan benar, serta penggunaan tanda baca, huruf kapital, kata depan, serta kata gabungan. Pada saat dijumpai guru kelas tersebut mengatakan anak hanya menulis cerpen dengan seadanya tanpa mengetahui dan memahami bagaimana penulisan yang benar dan anak harus diarahkan cara membuat cerpen yang baik dan benar. Jika anak diajarkan untuk lebih mendalam menulis cerpen, maka guru harus memberikan model ataupun metode untuk siswanya dengan yang lebih asik serta menyenangkan. Jika siswa diajarkan mengenai PUEBI yang baik dan benar maka anak akan memahami perbedaan antara awalan *di-* dan kata depan *di*. Bukti penggunaan anak dalam penulisan awalan *di-* dan kata depan *di* terdapat pada lampiran kerja siswa yang telah dicantumkan pada lampiran.

Pada dasarnya siswa-siswi yang ada di SD N Mlatiharjo 01 terutama di kelas V, guru kelas mengatakan bahwa siswanya sendiri mengalami keterlambatan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan lingkungan dan kondisi kelas yang kurang nyaman untuk mereka semua. Jika siswa sedang diterangkan ada saja tingkah yang dilakukan dan ada saja siswa yang membuat temannya sendiri merasa terganggu. Ruang kelas yang kurang memadai, terkadang jika hujan terjadi banjir maka siswa diliburkan. Maka siswa mengalami keterlambatan serta siswa mengalami tertinggalnya pelajaran. Kelas V sendiri tergolong siswa yang hiperaktif, dan tidak mudah memahami pelajaran saat diterangkan oleh guru kelas sendiri.

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada penggunaan awalan *di-* dan kata depan *di* pada penulisan cerpen siswa. Karena modal utama siswa dalam penulisan cerpen ataupun penulisan lainnya, serta siswa juga dapat membedakan antara awalan *di-* dan kata depan *di*. Kedepannya guru akan lebih tau bahwa PUEBI di dalam penulisan cerpen ataupun penulisan lainnya sangatlah penting. Pentingnya kita memahami PUEBI dalam penulisan karena, kosakata bahasa Indonesia yang sering salah dieja yaitu kata-kata dalam bahasa Indonesia yang tidak baku, juga seringnya ejaan yang rancu (Masruroh, 2017:54). Maka dari itu, PUEBI di dalam penulisan cerpen maupun penulisan lainnya sangatlah penting karena agar ejaan ataupun kosa kata tidak menjadi rancu serta siswa dapat membedakan antara awalan *di-* dan kata depan *di*.

Melihat permasalahan di atas penelitian ini difokuskan pada penggunaan awalan *di-* dan kata depan *di* pada hasil tulisan cerpen siswa kelas V SD N Mlatiharjo 01 Semarang. Guru kelas atau guru pengampu bahasa Indonesia juga akan merasa terbantu dan mengetahui kemampuan siswanya untuk penggunaan huruf awalan *di-* dan kata depan *di*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Siswa masih kurang cermat dalam menulis dengan ejaan yang disempurnakan terutama di dalam awalan *di-* dan kata depan *di*.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam penulisan cerpen terhadap kesalahan berbahasa di dalam awalan *di-* dan kata depan *di*.
3. Ketidak cermatan siswa yang terdapat dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam awalan *di-* dan kata depan *di*.
4. Penggunaan awalan *di-* dan kata depan *di* difokuskan untuk kelas V.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan awalan *di-* pada hasil tulisan cerpen siswa kelas V di SD N Mlatiharjo 01 Kota Semarang?
2. Bagaimana penggunaan kata depan *di* pada hasil tulisan cerpen siswa kelas V di SD N Mlatiharjo 01 Kota Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penggunaan awalan *di-* pada hasil tulisan cerpen siswa kelas V di SD N Mlatiharjo 01 Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui penggunaan kata depan *di* pada hasil tulisan cerpen siswa kelas V di SD N Mlatiharjo 01 Kota Semarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang didapat yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan masukan bagi pengembangan kemahiran penulisan awalan *di-* dan kata depan *di* dalam setiap penulisan baku.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang didapat yaitu:

- a. Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru kelas untuk memperbaiki kesalahan yang ada dalam mengajarkan Bahasa Indonesia terutama dalam awalan *di-* dan kata depan *di*.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi, serta dorongan kepada siswa untuk selalu cermat dan tidak keliru lagi dalam penulisan awalan *di-* dan kata depan *di*.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap orang tua siswa, diperlukan perhatian saat belajar, motivasi dari orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dan menambah wawasan tentang materi awalan *di-* dan kata depan *di*.